

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tajam dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2007, hlm. 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode deksriptif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi. Menurut Nasution (1988, hlm. 18) dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif “...terdapat upaya memahami, mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami apabila terpisah dari masalah yang ingin diketahui...” Selanjutnya, Surakhmad (1982, hlm. 140) mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai sifat-sifat tertentu yang pada umumnya dapat dipandang sebagai ciri, yakni metode itu:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah, klasifikasi, dan analisis laporan dengan tujuan utama membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Selain itu dikarenakan peneliti ingin mengungkapkan sebuah permasalahan yang ditemukan dilapangan yang berupa kasus maka peneliti menggunakan metode deskriptif studi kasus. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kasus yang diteliti di lapangan. Berkenaan dengan studi kasus Zuriah (2005, hlm. 48) menyatakan bahwa “karakteristik dari studi kasus itu sendiri salah satunya adalah menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku itu sendiri, hal-hal yang melingkupinya, dan lain-lain yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut.”

Kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang penyandang tunarungu berprofesi sebagai guru mengajar siswa penyandang autis. Melihat dari pernyataan tersebut terdapat dua subjek yang keduanya memiliki permasalahan dalam hal komunikasi walaupun dalam bentuk yang berbeda. Kemudian dari kasus tersebut peneliti ingin mengungkap dari pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu tersebut.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007, hlm.4) “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007, hlm. 3) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya.

Dengan kata lain, peneliti sendiri menjadi instrumen utama dalam upaya mengumpulkan informasi tentang data yang akan diteliti, sedangkan instrumen lainnya hanyalah sebagai pelengkap. Peneliti juga sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa daya dan pada akhirnya akan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi melainkan situasi sosial yang terdiri dari 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*).

Moleong (2007, hlm. 19) menjelaskan bahwa instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian itu sendiri adalah peneliti sebagai pencari data, pengolah data dan menyimpulkan hasil data, kuisioner, responden sebagai informasi dalam memberikan data penelitian dan lingkungan penelitian.

B. Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini bertempat di SLB Autisme Pelita Hafizh Bandung yang berlokasi di jalan Kota Baru I no 4 Mohammad Ramdan Bandung 40252.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang bersedia untuk memberikan berbagai informasi berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dimaksud adalah:

- a. Guru penyandang tunarungu

Nama (Inisial) : G

Tempat Tanggal Lahir: Subang, 7 Agustus 1975

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Taman Persada Asri, Margahayu Raya

Bu G merupakan satu-satunya guru seni lukis sekaligus wali kelas A dan S yang diketahui penyandang tunarungu di SLB Autisme Pelita Hafizh. Bu G mengajar seni lukis di SLB tersebut sejak tahun 2010. Beliau mengalami ketunarungan pada saat usia sekitar 8 atau 9 tahun karena sakit panas. Karena mengalami ketunarungan pada usia tersebut, kemampuan verbal Bu G khususnya dalam artikulasi bisa dibilang baik. Bu G dari SD, SMP, SMA tidak pernah mengenyam pendidikan di SLB, oleh karena itu Bu G tidak bisa menggunakan bahasa Isyarat. Dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, Bu G lebih dominan menggunakan bahasa ujaran.

- b. Siswa Penyandang Autis

Siswa kelas menengah yang menjadi subjek peneliti berjumlah tiga yaitu:

1) Nama : A

Kelas : IX

Alamat : Garut

A hanya bisa berkomunikasi melalui bahasa non verbal saja seperti menunjuk atau langsung menghampiri benda yang dia inginkan.

Fini Tania, 2014

Pola komunikasi guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis pada pembelajaran seni lukis(studi kasus di kelas menengah slb autism pelita hafizh bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Nama : S

Kelas : VIII

Alamat : Jalan Jamika

S sama seperti A sampai saat ini hanya mampu berkomunikasi melalui bahasa non verbal.

3) Nama : Y

Kelas : VIII

Alamat : Jalan Srimahi

Y sudah mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk kemampuan verbal, Y baru bisa menjawab pertanyaan 1-2 kata saja dan belum mampu bertanya.

c. Narasumber lainnya

Untuk memperkuat kebenaran data yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan wali kelas siswa yang menjadi subjek penelitian dengan deskripsi subjek sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah

Nama (Inisial) : SY

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : KPAD, Geger Kalong

Bu SY merupakan kepala sekolah sekaligus pernah menjadi wali kelas Y murid penyandang autis kelas menengah yang diteliti. Bu SY sudah mengenal lama Bu G semenjak Bu G pertama kali mengajar di SLB Autisme Pelita Hafizh. Karena hubungan tersebut, hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mewawancara Bu S yang sudah lama mengenal dan mengetahui pola komunikasi yang dikembangkan oleh Ibu G terhadap murid penyandang autis.

2) Wali Kelas

Nama (Inisial) : N

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru

Pendidikan Terakhir : S1

Alamat : Rancaekek

Bu N merupakan pernah menjadi wali kelas A pada tahun ajaran kemarin. Bu N mengenal pertama Bu G semenjak tahun 2011. Karena Bu N sudah mengajar ≤ 3 tahun, Bu N pasti sudah mengetahui pola komunikasi yang dikembangkan selama ini oleh Bu G terhadap muridnya. Hal inilah yang membuat peneliti melakukan wawancara terhadap Bu N.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Dalam hal ini, data yang dibutuhkan adalah semua faktor yang berhubungan dengan pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa autis dalam pembelajaran seni lukis di SLB Autisme Pelita Hafizh.

Berikut ini merupakan beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

1) Pengertian Observasi

“Observasi yaitu teknik untuk mengenal secara langsung maupun tidak langsung kegiatan yang sedang terjadi. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian” (Sugiyono, 2009, hlm. 64).

2) Manfaat Observasi

Menurut Patton (dalam Nasution 2003, hlm. 106) menyatakan bahwa manfaat observasi adalah sebagai berikut:

- a) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh;

- b) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*;
- c) Dengan pengamatan memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit.

Teknik observasi ini digunakan untuk mengetahui pola komunikasi yang dikembangkan, kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan, dan prestasi belajar dalam pembelajaran seni lukis yang diampu oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis.

b. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (Moleong, 2007, hlm. 186)”.

Wawancara dilakukan terhadap guru penyandang tunarungu, kepala sekolah, dan wali kelas siswa di SLB Autisme Pelita Hafizh. Wawancara sebagai faktor pendukung dalam pengumpulan mengenai pola komunikasi yang diterapkan pada subjek penelitian. Hal tersebut nantinya akan menggambarkan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru penyandang tunarungu kepada siswa penyandang autisme. Adapun dimensi-dimensi tersebut antara lain:

- 1) Gambaran pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- 2) Gambaran kendala yang dihadapi oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- 3) Gambaran upaya yang dilakukan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- 4) Gambaran hasil dari prestasi belajar seni lukis siswa penyandang autisme kelas menengah.

c. Studi Dokumentasi

“Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2009, hlm. 329). Dalam studi dokumentasi ini, peneliti memanfaatkan segala sumber data seperti buku harian, dokumen resmi, dan dokumen pribadi (jika ada) sebagai penambah dan penjelas data yang diperoleh peneliti lewat observasi dan wawancara.

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk mendukung, mempertegas data, dan melihat hasil observasi dan wawancara terutama mengenai pola komunikasi yang dikembangkan, kendala yang dihadapi, upaya yang dilakukan, dan prestasi belajar dalam pembelajaran seni lukis yang diampu oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis.

2. Instrumen Penelitian

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah peranan manusia sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti juga sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Menurut Moleong (2007, hlm.168):

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Berikut adalah kisi-kisi umum penelitian yang peneliti buat agar dapat memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Tabel 3.1
Tabel Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Tujuan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1.	Bagaimanapola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis kelas menengah pada pembelajaran seni lukis?	Untuk mengetahui pola komunikasi apa yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis.	Observasi, Wawancara, dan Studi Dokumentasi.	Guru Penyandang Tunarungu, Siswa Penyandang Autis, Wali Kelas dan Kepala Sekolah.
2.	Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis kelas menengah pada pembelajaran	Untuk mengetahui kendala yang dialami oleh guru penyandang tunarungu dengan mengembangkan pola komunikasi tersebut ketika pembelajaran seni lukis berlangsung terhadap siswa	Observasi dan Wawancara.	Guru Penyandang Tunarungu, Siswa Penyandang Autis, Wali Kelas dan Kepala Sekolah.

	seni lukis?	penyandang autis.		
3.	Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis kelas menengah pada pembelajaran seni lukis?	Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru penyandang tunarungu dengan menggunakan pola komunikasi tersebut terhadap siswa penyandang autis.	Observasi dan Wawancara	Guru Penyandang Tunarungu, Siswa Penyandang Autis, Wali Kelas dan Kepala Sekolah.
4.	Bagaimana hasil dari prestasi belajar seni lukis siswa penyandang autis kelas menengah pada pembelajaran seni lukis?	Untuk mengetahui hasil dari prestasi belajar seni lukis siswa penyandang autis dengan pola komunikasi yang guru kembangkan.	Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi.	Guru Penyandang Tunarungu, Siswa Penyandang Autis, Wali Kelas dan Kepala Sekolah.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membuat empat tahapan dalam prosedur penelitian. Keempat tahapan tersebut yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam menyusun rancangan penelitian, peneliti harus mengikuti beberapa tahapan yang sudah diatur oleh dewan skripsi di jurusan Pendidikan Khusus. Pertama peneliti menemukan kasus di lapangan yang menurut peneliti menarik untuk diteliti, yaitu kasus guru penyandang tunarungu di SLB Autisme Pelita Hafizh yang mengajar siswa penyandang autis dimana kedua subjek tersebut memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Dari kasus yang peneliti tersebut peneliti ingin mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh guru penyandang tunarungu tersebut.

Dari masalah tersebut peneliti membuat rancangan penelitian dalam bentuk proposal penelitian yang nantinya akan diseminarkan apakah layak atau tidak dilanjutkan sebagai penelitian. Setelah proposal penelitian disetujui peneliti mulai mengurus perizinan dari Fakultas, KesBang, dan terakhir di Dinas Provinsi Jawa Barat. Setelah surat izin penelitian didapat, peneliti langsung menyerahkan surat izin tersebut ke SLB Autisme Pelita Hafizh Bandung. Peneliti kemudian melanjutkan kegiatan penyusunan instrumen yaitu pedoman observasi dan wawancara untuk mengungkap pola komunikasi apa yang diterapkan oleh guru penyandang tunarungu tersebut. Instrumen tersebut peneliti gunakan setelah mendapat persetujuan dari dosen PLB dan guru di sekolah melalui *Expert Judgment*.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan peneliti mulai dengan melakukan keakraban dengan subjek penelitian dengan orang-orang yang nantinya diduga akan memberikan data agar nantinya dapat mempermudah peneliti memperoleh data yang diperlukan. Kemudian peneliti langsung melaksanakan observasi kepada subjek penelitian untuk memastikan pola komunikasi apa yang dikembangkan guru tunarungu terhadap siswa penyandang autis. Setelah guru penyandang tunarungu tersebut dipastikan mengembangkan salah satu pola komunikasi sesuai dengan hasil observasi dan catatan lapangan selama beberapa waktu, peneliti langsung

mengadakan wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SLB Autisme Pelita Hafizh yang mengetahui keseharian subjek yang diteliti selama mengajar seni lukis untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan oleh subjek sebagai guru penyandang tunarungu.

3. Tahap Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahap pemeriksaan keabsahan data peneliti melakukan dua teknik yaitu teknik Triangulasi dan *member check*.

4. Tahap Analisis Data

Terakhir adalah tahap analisis. Disini peneliti melakukan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*), dan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*).

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Hasil pengumpulan data yang telah dirumuskan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Triangulasi

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan kata lain peneliti memanfaatkan sesuatu yang lain guna untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding dengan data tersebut” (Moleong, 2007, hlm. 330).

Sugiyono (2013, hlm. 273) mengatakan “triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan waktu.” Triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber data, maksudnya dari beberapa sumber melalui teknik wawancara kepada guru yang dekat dengan subjek penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan lalu dikelompokkan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda. Dari data tersebut peneliti menarik kesimpulan yang telah disepakati dengan narasumber melalui *membercheck*.

2. *Membercheck*

"*Membercheck* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data" (Sugiyono, 2009, hlm. 3).

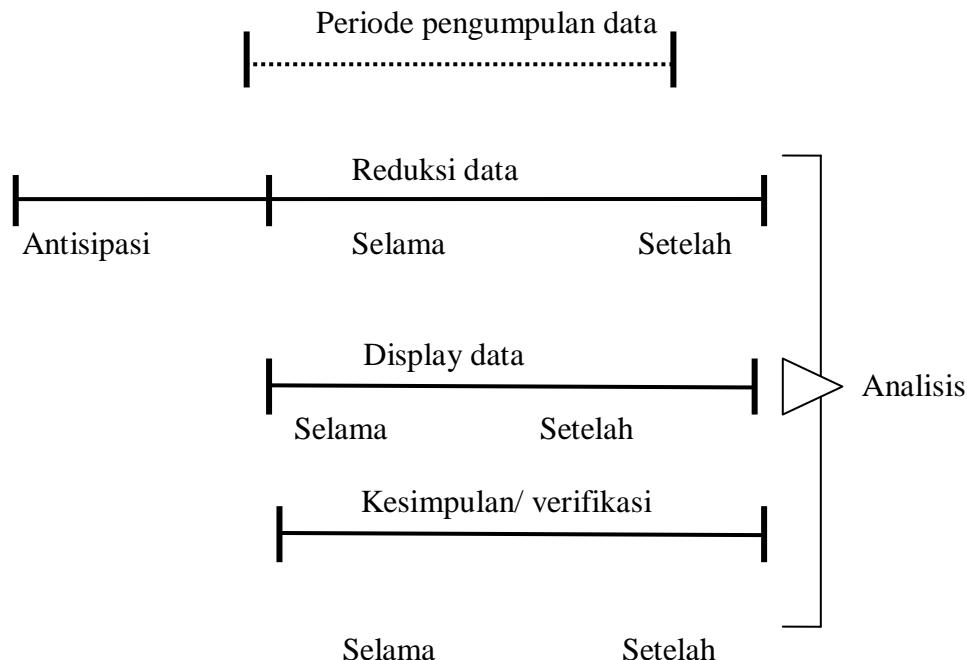
Setelah triangulasi dilakukan, dari data tersebut peneliti menarik kesimpulan yang telah disepakati dengan narasumber melalui *membercheck*. Jika narasumber telah menyetujui hasil analisis data yang diperoleh, maka peneliti menghentikan penelitian dan merasa cukup dengan data yang diperoleh. Namun jika narasumber tersebut tidak menerima atau menyepakati hasil penelitian karena dianggap jauh berbeda dengan kenyataan sebenarnya maka peneliti mengadakan diskusi kesepakatan yang lebih lanjut kepada narasumber. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 277) yaitu:

Apabila yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data dan apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009: 89). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*flow model*)



1. **Data Reduction (Reduksi Data)**

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Reduksi data adalah mengambil bagian pokok atau intisari dari data yang telah diperoleh dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema agar mudah dipahami.

Dalam penelitian ini data-data diperoleh dikelompokan menjadi beberapa bagian antara lain:

- a. Data-data mengenai pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- b. Data-data mengenai kendala yang dihadapi oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;
- c. Data-data mengenai upaya yang di lakukan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autisme kelas menengah pada pembelajaran seni lukis;

- d. Data-data mengenai hasil dari prestasi belajar seni lukis siswa penyandang autisme kelas menengah.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang akan digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari awal dicari hubungan hal-hal yang sering timbul, dicari tema kemudian ditarik kesimpulan sementara. Pada mulanya kesimpulan itu masih kabur dan belum jelas, akan tetapi dengan semakin bertambahnya data, maka kesimpulan itu akan lebih valid setelah seluruh proses analisis dilakukan sehingga kesimpulan final dapat diambil. Penarikan kesimpulan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga adanya tafsir dari pihak-pihak tertentu. Oleh karena itu, kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menjaga kepercayaan penelitian.